

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.1.1 Pemikiran humanisme Islam Gus Dur dapat disimpulkan sebagai “humanisme tauhid” yang bersumber pada keyakinan mendalam akan perintah ilahiah sebagai dasar kemuliaan manusia. Baginya, humanisme Islam bukanlah sekadar wacana teoretis, melainkan nilai praktis yang mewujud dalam tiga ranah utama: sosial-politik (perjuangan nyata untuk keadilan dan pembelaan kelompok marginal), keagamaan (penolakan terhadap tafsir agama yang terbatas dan diskriminatif), dan budaya (penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat majemuk).

5.1.2 Humanisme Islam Syafi’i Ma’arif menekankan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang autentik dalam kehidupan nyata, bukan sekadar formalitas. Agama harus menjadi penggerak nilai kemanusiaan universal, bukan alat sektarian. Gagasannya mengajak umat beragama untuk bekerja sama melampaui batas doktrin guna mewujudkan kemanusiaan yang inklusif.

5.1.3 Gus Dur menempatkan humanisme sebagai fondasi etis Islam, sehingga nilai-nilai universal kemanusiaan tidak boleh dikalahkan oleh radikalisme identitas, baik berbasis keagamaan, ideologis, maupun etnis. Sedangkan, Syafi’i Ma’arif menolak narasi eksklusivisme Islam. Baginya, Islam adalah agama dengan visi moral yang mengatasi batas

ruang dan waktu, di mana perlindungan HAM, kesetaraan gender, dan dialog antaragama adalah manifestasi dari misi profetik Islam itu sendiri. persamaan gagasan dari kedua tokoh ini bisa dilihat dalam hal menekankan pentingnya penafsiran Al-Qur'an dan hadits yang mempertimbangkan konteks sejarah, dan perlunya mengintegrasikan akal budi dan realitas sosial dalam pemahaman keagamaan. Sedangkan perbedaannya terlihat pendekatan dan latar belakang epistemologis. Gus Dur lebih mengedepankan pendekatan kultural dan sufistik. Sedangkan Syafi'i Ma'arif lebih menekankan analisis kritis-intelektual dan histori.

- 5.1.4 Akar krisis multidimensional kontemporer (seperti konflik identitas, kemiskinan sistemik, diskriminasi, dan lain-lain) bersumber pada krisis nilai pada tingkat masyarakat, dan penafsiran agama yang literalis dan tidak responsive terhadap keberagaman. Kedua tokoh ini menawarkan perspektif transformatif, yaitu Gus Dur melalui pemahaman Islam yang universal, menekankan keadilan, kesetaraan, dan kebebasan, dan Syafi'i Ma'arif menyatakan bahwa fungsi agama sebagai etika publik yang memajukan kehidupan berbangsa, bukan sebagai alat politik. Humanisme Islam dalam gagasan Gus Dur dan Syafi'i Ma'arif menawarkan jalan tengah: agama yang tetap kritis terhadap ketidakadilan, tetapi juga inklusif dalam menyikapi perbedaan. Inilah fondasi untuk membangun tatanan sosial yang lebih adil dan beradab.

5.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi pengembangan kajian lebih lanjut mengenai pemikiran humanisme Islam, khususnya yang bersumber dari tokoh-tokoh intelektual Muslim Indonesia seperti Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif. Gagasan-gagasan keduanya penting untuk terus dikaji dan disebarluaskan, tidak hanya di ranah akademik, tetapi juga dalam praktek sosial, dunia pendidikan, serta perumusan kebijakan publik. Nilai-nilai humanistik yang mereka perjuangkan, seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman, perlu diinternalisasi oleh masyarakat agar tercipta kehidupan bersama yang lebih adil dan inklusif.

Penulis juga berharap kajian ini dapat menjadi referensi alternatif bagi para pembaca, cendekiawan muda, dan peminat ilmu pengetahuan dalam merespons berbagai dinamika sosial yang terus berkembang. Studi ini membuka wawasan terhadap pentingnya humanisme Islam sebagai pijakan dalam membangun tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang, dengan tetap berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

Semoga penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut, dikritisi secara konstruktif, dan dikembangkan menjadi karya yang lebih komprehensif demi kemajuan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat Islam, serta bagi kesejahteraan seluruh ciptaan Tuhan di muka bumi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

